

UPAYA IBITIMES.ID DALAM PENGARUSUTAMAAN ISLAM

MODERAT

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sajarna Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Suci Rizki Satriyo

NIM: E21215080

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Suci Rizki Satriyo

NIM : E21215080

Program studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri yang berjudul “ Upaya Ibtimes.id Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat” kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Suci Rizki Satriyo

E21215080

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Upaya Ibtimes.id Dalam Pengarusutamaan Islam

Moderat” yang ditulis oleh:

Nama : Suci Rizki Satriyo

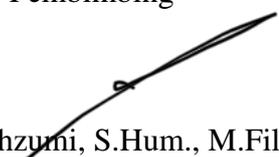
NIM : E21215080

Semester : 14 (Empat Belas)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 09 Agustus 2022
Pembimbing



Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I
NIP. 198204152015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Ijaya Ibtimes.id Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat" yang ditulis oleh Suci Rizki Satriyo ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 12 Agustus 2022.

Tim Penguji:

1. Fikri Mahzumi S. Hum. M. Fil. I
NIP. 198204152015031001

2. Dr. Anas Amin Alamsyah. M. Ag.
NIP. 19700429200511004

3. Dr. Loekisno Choiril Warsito. M. Ag.
NIP 196303271993031004

4. Hasan Mahfudh M Hum.
NIP 198909202018031001

Surabaya, 18 Agustus 2022

Dekan



Prof Abdul Kadlr Riyadi. Ph.D.
NIP. 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Suci Rizki Satriyo
NIM : E21215080
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : rizkikat2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

UPAYA IBTIMES.ID DALAM PENGARUSUTAMAAN ISLAM MODERAT

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 oktober 2022
Penulis



(Suci Rizki Satriyo)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : Upaya Ibtimes.id Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat

Nama : Suci Rizki Satriyo

NIM : E21215080

Pembimbing : Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ibtimes.id dalam sebuah portal islam wasathiyah yang mencerahkan dan memiliki cerdas berislam yang artinya memiliki akal pikiran yang sehat, mempunyai nalar yang kritis dan tajam, serta akal budi yang sempurna untuk memecahkan persoalan kehidupan secara rasional yaitu menggunakan akal yang sehat. Pengarusutamaan merupakan sebuah proses yang dijalankan untuk menggiring aspek-aspek yang sebelumnya dianggap tidak penting atau bersifat marginal dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan aktivitas utama. Istilah Islam moderat merupakan bagian dari ajaran Islam yang universal, Islam moderat memiliki kesamaan dengan istilah *Umatan Wasathan* secara implisit, Al-Qur'an maupun hadits banyak memaparkan pentingnya sikap moderat, dan menempatkan posisi umat Islam sebagai umat yang moderat dan terbaik. Pengarusutamaan merupakan sebuah proses yang dijalankan untuk menggiring aspek-aspek yang sebelumnya dianggap tidak penting atau bersifat marginal ke dalam putaran pengambilan keputusan dan pengelolaan aktivitas utama kelembagaan dan program kerja. Secara sederhana Islam moderat dimaknai aliran Islam yang akomodatif, toleran, non kekerasan, dan berkembang. Islam moderat merupakan jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta damai, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan. Nilai-nilai Islam moderat yakni; *al-adl* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), *al-tasamuh* (toleransi). Karakteristik nilai-nilai Islam moderat pada ibtimes.id terefleksikan dalam beberapa hal. Di antaranya ialah karakteristik Islam moderat ibtimes.id di antara ekstrem kanan dan ekstrem kiri, karakteristik Islam moderat ibtimes.id di antara tekstualisme dan kontekstualisme, serta karakteristik Islam moderat ibtimes.id di antara tuots dan tajdid.

Kata Kunci: *pengarusutamaan, ibtimes.id, Islam Moderat*

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Masalah	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Telaah Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II PENGARUSUTAMAAN DAN ISLAM MODERAT	
A. Pengarusutamaan	16
B. Islam Moderat.....	16
BAB III DESKRIPSI DATA PENELITIAN	
A. Deskripsi Umum Ibtimes.id	22
1. Profil ibtimes.id.....	22
2. Visi dan misi ibtimes.id	23
3. Struktur keanggotaan ibtimes.id	24
B. Nilai-Nilai Islam Moderat Ibtimes.id	25
1. Riset	25

2. Tajdida	33
3. Humaniora.....	39
4. Semesta	44

**BAB IV KARAKTERISTIK IBTIMES.ID DALAM
PENGARUSUTAMAAN ISLAM MODERAT**

A. Karakteristik Ibtimes.Id Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat 47

1. Karakteristik ibtimes.id di antara ekstrem kanan dan ekstrem kiri.....	47
2. Karakteristik ibtimes.id di antara tekstualisme dan kontekstualisme .	51
3. Karakteristik ibtimes.id di antara turots dan tajdid.....	53

B. Hakikat Islam Moderat Dalam Ibtimes.Id..... 58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
----------------------------	-----------

B. Saran	60
-----------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Islam tentu menginginkan terwujudnya pribadi muslim yang baik, pada tahap selanjutnya bisa menciptakan masyarakat muslim yang cerdas dan paham terhadap berbagai esensi keyakinan beragama maupun sikap moralitas. Masyarakat tentu harus mempelajari moralitas yang bertujuan untuk mengetahui baik dan buruknya.¹

IBTimes.ID atau Cerdas Berislam(media islam wasathiyah yang mencerahkan). Cerdas yang berarti memiliki akal pikiran yang sehat, nalar kritis dan tajam, serta akal budi yang sempurna untuk memecahkan persoalan kehidupan secara rasional. Berislam adalah agama islam yang di turunkan dari Allah dengan berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah melalui rasul-Nya. Di dalamnya terdiri dari perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk meraih kehidupan yang baik (*hayah thayyibah*) di dunia dan akhirat.

Visi dan Misi dari IBTimes.ID – Cerdas Berislam hadir karena prihatin atas dinamika konten di media Islam online yang tidak sehat seperti *hoax*, ujaran kebencian, dan intoleransi. Karena itu diperlukan narasi keislaman yang berdasarkan prinsip moderasi islam yang memadukan antara *nash*(Al-quran dan hadis), *'ilm*(sains modern), dan nilai. IBTimes.ID merasa perlu menghadirkan

¹ Khabib Lutfi, *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas*. Guepedia Publisher: Jakarta, 2018.

jurnalistik alternatif berdasarkan kode etik jurnalistik konvensional yang dipadukan dengan jurnalistik Islam dalam bentuk media multiplatform. Kami berharap IBTimes.ID dapat menjadi jurnalisme baru yang menjadi media Islam alternatif dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Media Islam yang menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup bagi seluruh umat manusia.
2. Media Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia (laki-laki maupun perempuan) tanpa diskriminasi.
3. Media Islam yang memperjuangkan misi antiperang, anti terorisme, anti kekerasan, anti penindasan, anti keterbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk kerusakan di muka bumi.
4. Media Islam yang menjunjung budi pekerti yang luhur untuk memayungi kemajemukan agama, suku, ras, golongan, bahasa, dan budaya umat manusia.

Wasathiyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya untuk adil, seimbang, bermaslahat dan proposional, sering juga disebut dengan kata “moderat” dalam semua dimensi kehidupan. Cerdas yang berarti mempunyai akal pikiran yang sehat, tajam, dan kritis. Serta akal budi yang sempurna untuk memecahkan tentang kehidupan secara rasional.

Sedangkan berislam adalah orang yang memeluk agama Islam yang diturunkan dari Allah dengan suatu pedoman pada al-Qur'an dan Sunnah melalui rasul-Nya. Serta di dalamnya berisikan tentang perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk meraih kehidupan yang baik (hayathayyah) di dunia dan di akhirat. Wasathiyah adalah istilah linguistik

yang berarti (adil, prima, pilihan), dan juga berarti 'seimbang antara dua perspektif yang bersaing'. Diantaranya kata *wusuth* yang berarti al mutawassith dan al mu'tadil, seperti perkataan seorang Arab Badui: "allamani dinan wusuthan lazahiban furutanwalasaqitab suqutan". Dan kata wasith fi qawmihi izakana awsathumnasaban wa arfauhum mahallan". Dan kata al wasath yang berarti al mutawassith baina al mutakhasymaini (penengah antara dua orang yang berselisih).² Menggunakan pengertian ini sikap wasathiyah akan dilindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan. Wasathiyah atau moderasi beragama, didefinisikan oleh M. Quraish Shihab sebagai sesuatu yang mendorong pelaku untuk melakukan perilaku yang tidak menyimpang dari ketentuan atau peraturan yang telah disepakati sebelumnya, lalu ada ekstremisme dan radikalisme yang dihadapi dengannya.²

Pengarusutamaan merupakan sebuah proses yang dijalankan untuk menggiring aspek-aspek yang sebelumnya dianggap tidak penting atau bersifat marjinal ke dalam putaran pengambilan keputusan dan pengelolaan aktivitas utama kelembagaan dan program kerja.

Islam moderat yang menjadikan kekuatan Indonesia untuk disalurkan ilmu kepada umat muslim di dunia, terutama mewujudkan perdamaian global. Islam moderat yang dikatakan beliau salah satu guru bangsa dan juga presiden ke empat, KH. Abdurahman Wahid atau dikenal sebutan Gus Dur mengajarkan bahwa Islam dapat dipahami secara kontekstual. Pemahaman ini sangat penting untuk mewujudkan sikap saling menghargai dan menghormati, banyaknya kasus konflik

² Shihab, *Wasathiyah wawasan*, 1-2.

keagamaan diawali dari penafsiran ajaran agama yang merujuk pada teks-teks keagamaan dengan mudahnya yang hanya akan menyalahkan kelompok lain yang memiliki pandangan yang berbeda.

Konflik yang terkait dengan dunia Islam hanya membutuhkan peran dan kontribusi muslim Moderat Indonesia. Keberadaan pihak moderat menjadi penghubung antara dua belah pihak yang berbeda pandangan dan cenderung untuk dilanjutkan dalam bentuk konflik, baik sesama muslim maupun non-muslim (barat). Peran penghubung tidak terbatas dilakukan langsung oleh negara dalam hubungan internasional kontemporer aktor selain negara, seperti individu, kelompok kepentingan, organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan serta yang lainnya dapat berperan sebagai aktor penting dalam ranah global. Terkait diplomasi keagamaan, seorang pakar diplomasi keagamaan Douglas Johnston mendefinisikan diplomasi keagamaan sebagai penggabungan dari kepentingan keagamaan dalam praktik politik internasional yang berarti menjadikan agama sebagai bagian dari solusi kebuntuan konflik identitas dalam ruang lingkup geopolitik masa kini. Salah satu yang sudah dilakukan oleh muslim Indonesia yakni diplomasi keagamaan yang telah dilakukan PBNU dan kelompok muslim merupakan bukti bahwa muslim Indonesia bisa diterima dan bahkan dipercaya umat muslim di belahan dunia lain, ini merupakan sebuah proses yang harus didukung agar Islam tetap agama yang moderat.³

Munculnya konflik, kekerasan dan terorisme di sejumlah negara telah membuka masyarakat dunia tentang perlunya mewujudkan perdamaian dan kerja

³ <https://www.patinews.com/mewujudkan-islam-moderat/>. Selasa 23 Agustus 2022. Jam 21:12.

sama melalui dialog antar agama, antar budaya, dan antar peradaban. Ayat-ayat tersebut, menurut dia memperkuat perlunya beragama dengan sikap moderat (tasawut) sebagaimana yang banyak do promosikan ulama untuk mengenai konsep moderasi Islam.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, terdapat masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pentingnya memahami karakteristik Islam moderat dalam ibtimes.id
2. Pentingnya memahami hakikat Islam moderat pada ibtimes.id

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dalam penelitian ini ditemukan beberapa permasalahan yang muncul dalam penelitian ini. Kemudian penulis membatasi masalah dalam penelitian ini agar tidak melebar dan lebih terarah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan apa yang diuraikan dengan latar belakan yang telah dipaparkan, maka proposal ini mencoba untuk menguraikan serta memperjelas yang cukup serius untuk dikaji diantaranya:

1. Bagaimana Pengarusutamaan Islam moderat ibtimes.id?
2. Bagaimana karakteristik Islam moderat di ibtimes.id?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari pemaparan ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Pengarusutamaan Islam moderat di ibtimes.id.
2. Untuk menganalisis karakteristik Islam moderat di ibtimes.id.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu:

1. Secara teoritis: penelitian ini berkeinginan agar dapat memberikan serta menambah ilmu pengetahuan tentang pengertian Islam moderat. Serta menjadikan Islam moderat yang menjadi salah satu paham karakteristik Islam moderat dalam ibtimes.id.
2. Secara praktis: penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan dan referensi untuk penelitian-penelitian lanjutan, terutama penelitian yang berhubungan mengenai hakikat Islam moderat dalam upaya pengarusutamaan terhadap ibtimes.id.

F. Telaah Pustaka

Gambaran umum mengenai penelitian sebelumnya, kemudian akan dijadikan bahan rujukan untuk menunjang penelitian dan dapat menghasilkan penelitian yang sesuai. Di bawah ini penulis menyajikan beberapa kajian terdahulu mengenai objek yang dikaji. Maka di bawah ini adalah beberapa kajian yang digunakan:

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Nama Jurnal/Publisher/Level Jurnal	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1.	Chaliq, Muhamad Abadul	Aplikasi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dan Buku "Wasathiyyah Wawasan Islam tentang	Undergraduate Thesis, 2022, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, S1	Bagaimana M. Quraish Shihab menjelaskan hakikat Wasathiyyah ?	Wasathiyyah menggunakan jalan pintas untuk beragumen bahwa wasathiyyah adalah ajaran Islam, dan bahwa Nabi Muhammad menerapkan

		Moderasi Beragama” Karya M. Quraish Shihab		prinsip-prinsip Islam. Ulama lain mendefinisikan wasathiyah sebagai keseimbangan yang mencakup semua bagian kehidupan serta semua perspektif, sikap, dan jalan menggapai tujuan.
--	--	--	--	--

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2.	Zakiyuddin Baidhawiyah	Muhammadiyah h dan Spirit Islam Berkemajuan dalam Sinaran Etos Alqur'an	Jurnal Interdisipliner Studi Islam Indonesia/Unive rsitas Muhammadiyah Yogyakarta 2018/S2	Bagaimana spirit berkelanjutan Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan pada zamannya?	Menggunakan metode pendekatan perpustakaan , menemukan bahwa gerakan Muhammadiyah setia dan mendapat inspirasi dari tiga
					Etos Alqur'an dalam mencapai tujuannya dan membangun masyarakat Islam yang sesungguhnya. Yaitu etos rahmat, al-ma'un, dan al- Ashr.

3.	Toto Suharto	Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia	Jurnal Pemikiran Islam/ IAIN Ponorogo 2018/ S2	Bagaimana Instalasi islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam?	Lembaga Pendidikan Islam secara ideologis dapat menginstal konsep baik dan konsep nilai dan ada dalam paham Islam Moderat dalam tujuan pendidikannya, sehingga menghasilkan banyak
----	-----------------	--	--	--	--

					Pendidikan Islam Moderat.
--	--	--	--	--	------------------------------

4.	Andene, Kuri	Rekontekstuali sasi Moderatisme Islam dan Ide Kebangsaan K. H. Achmad Shiddiq dalam Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia	Undergraduate Thesis, 2021, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, S1	Bagaimana Konstruksi Ide Moderatisme Islam K. H. Achmad Shiddiq?	Konsep Keberagamaannya, Kiai Achmad Menggunakan Empat Komponen yang saling terkait satu sama lain adalah <i>tawassuth</i> (pertengahan), <i>i'tidal</i> (berkeadilan), <i>tawazzun</i> (keseimbangan), dan <i>tasamuh</i> (tenggang rasa/ toleransi). Keempat Komponen Sekarang dikenal Sebagai Ciri Khas
----	---------------------	---	--	---	---

					keagamaan Islam yang “moderat”.
5.	Pangesti, Rezita Ayu Suciandini Eka	Mengarusutam akan Islam Moderat sebagai Upaya untuk Menanggulangi Stigma Islamofobia di Indonesia melalui Islam Nusantara Berkemajuan	Undergraduate Thesis, 2021, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, S1	Bagaimana Peran Islam Moderat dalam Menanggulangi Stigma Islamofobia di Indonesia?	Peran Islam Moderat adalah semangat umat Islam menjaga Moderasi Islam yaitu Islam Moderat, untuk menanggulangi Stigma Islamofobia sangat perlu dilakukan karena sangat merisaukan bagi masyarakat dan berdampak negatif.

G. Metode Penelitian

Berikut penelitian dalam skripsi ini akan dikaji dengan tiga hal yang memiliki hubungan terhadap metodologi penelitian yang dapat digunakan untuk

menganalisis masalah tersebut. ini metode yang dapat digunakan oleh penulis untuk menganalisis permasalahan yang telah diuraikan di atas.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang kemudian divariasikan menggunakan pendekatan deskriptis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi ini, peneliti berusaha menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari data berbasis kepustakaan (*library research*), jurnal, internet, dan lainnya. Kemudian penulis berusaha untuk mendeskripsikannya agar lebih mudah dipahami.

2. Sumber Data

Sumber data terkait upaya ibtimes.id dalam pengarusutamaan Islam moderat adalah dengan kajian kepustakaan (*library research*). Yakni mencari data-data dari jurnal, buku, disertasi, tesis, skripsi, dan internet.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh secara langsung dan merupakan sumber data proposional yang digunakan dalam data penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dengan mengambil website yang memiliki beberapa dokumen terkait dengan ibtimes.id.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber pendukung dari data primer, sumber lainnya yang digunakan adalah jurnal, buku, artikel jurnal, skripsi yang membahas terkait *ibtimes.id*.

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini. Seperti data yang didapat apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Adapun menurut Lexy J. Moleong analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Taylor analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide tersebut.⁴

H. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian yang berjudul “Upaya *Ibtimes.id* dalam Pengerasutamaan Islam Moderat” ini akan diuraikan secara terstruktur dengan ketentuan akademis yang berlaku dalam bentuk susunan bab berikut:

⁴ Muhammad Ainul Yaqin, “*Strategi Pembentukan Sikap Moderat Santri : Studi Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan*” (Thesis, UIN Sunan Ampel, 2016), 25-26.

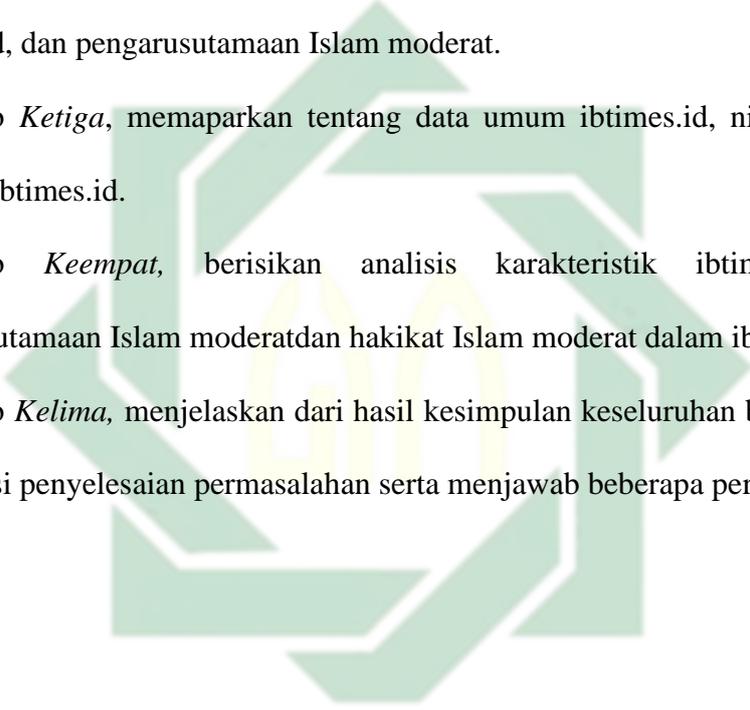
Bab *Pertama*, berisikan pendahuluan sebagai panduan awal tentang arah penelitian ini. Didalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sampai sistematika pembahasan sebagai penjabar alur pembahasan antar bab.

Bab *Kedua*, berisikan pembahasan mengenai pengertian tentang upaya ibtimes.id, dan pengarusutamaan Islam moderat.

Bab *Ketiga*, memaparkan tentang data umum ibtimes.id, nilai-nilai Islam moderat ibtimes.id.

Bab *Keempat*, berisikan analisis karakteristik ibtimes.id dalam pengarusutamaan Islam moderat dan hakikat Islam moderat dalam ibtimes.id.

Bab *Kelima*, menjelaskan dari hasil kesimpulan keseluruhan bab, saran, dan juga berisi penyelesaian permasalahan serta menjawab beberapa pertanyaan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

PENGARUSUTAMAAN DAN ISLAM MODERAT

A. Pengarusutamaan

Pengarusutamaan merupakan sebuah proses yang dijalankan untuk menggiring aspek-aspek yang sebelumnya dianggap tidak penting atau bersifat marginal ke dalam putaran pengambilan keputusan dan pengelolaan aktivitas utama kelembagaan dan program kerja.

B. Islam Moderat

Secara sederhana Islam moderat dimaknai aliran Islam yang akomodatif, toleran, non kekerasan, dan berkembang. Islam moderat merupakan jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta damai, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan. Nilai-nilai Islam moderat yakni; *al-adl* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), *al-tasamuh* (toleransi). Adapun prinsip moderat dalam Islam adalah sebagai berikut :

1. Tawassuth (mengambil jalan tengah)
2. Tawazun (berkeseimbangan) merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari garis yang telah ditetapkan. Jika ditelusuri istilah tawazun berakar dari kata “mizan” yang berarti timbangan.
3. I’tidal (lurus dan tegas) dalam kamus besar bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang. I’tidal merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban.

4. Tasamuh (toleransi) menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) toleransi berarti: bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan berdiri sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain menghargai bukan berarti membetulkan terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya.
5. Musawah (persamaan) merupakan persamaan derajat Islam tidak pernah membedakan manusia dari segi personalnya, semua manusia memiliki derajat yang sama diantara manusia lainya tidak memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena semuanya telah ditentukan oleh sang pencipta. Manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah di tetapkan.
6. Syura (musyawarah) musyawarah merupakan jalan atau cara untuk menyelesaikan setiap masalah dengan jalan duduk bersama, berdialog, dan berdiskusi satu sama lain untuk mencapai mufakat dengan prinsip kebaikan bersama di atas segalanya.
7. Ishlah (reformasi) Ishlah berasal dari kosa kata bahasa arab yang berarti (memperbaiki atau mendamaikan).
8. Awlawiyah (mendahulukan yang perioritas) awlawiyah juga dapat diartikan sebagai mengutamakan kepentingan yang lebih perioritas. Menurut istilah awlawiyah, dari segi implementasi (aplikasi), dalam beberapa kasus yang paling penting adalah memprioritaskan kasus-kasus yang perlu diprioritaskan daripada kasus-kasus yang kurang utama lainnya tergantung pada waktu dan durasi implementasi.
9. Tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif) merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif dan berpartisipasi untuk melakukan pembaharuan yang sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan umat.

10. Tahadhdhar (berkeadaban) berkeadaban memiliki banyak konsep salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan cikal bakal sebuah peradaban semakin tinggi ilmu yang di miliki seseorang maka akan semakin luas memandang, luasnya pandangan menjadikannya melihat segala sudut arah sehingga akan menjadi pribadi yang bijaksana, hikmah tercermin dalam tingkahlaku berupa adab atau moralitas yang tinggi dan mulia.⁵

Berdasarkan KBBI, moderat adalah selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. Orang yang moderat cenderung ke arah dimensi atau jalan tengah. Seseorang yang mengambil posisi moderat atau menjadi kelompok tengah tidak melihat sesuatu dari satu sisi saja, tetapi banyak sisi. Salah satu contoh adaptasi moderat adalah gaya kepemimpinan demokrasi. Adapun sikap moderat memiliki ciri, yakni :

1. **Sikap terbuka**, seseorang yang memiliki sikap terbuka akan mudah untuk menerima masukan dari orang lain. Kritik yang diterima dinilai sebagai sesuatu yang dapat memancing dirinya untuk berkembang. Orang dengan sikap moderat tidak akan merasa paling benar sampai menentang mati-matian orang yang memiliki pandangan atau pikiran yang berseberangan dengan dirinya.
2. **Rendah hati**, Orang yang moderat tidak bersikap sombong. Mereka akan senantiasa merasa sebagai orang yang memiliki kekurangan, khususnya dalam hal ilmu, sehingga ingin tetap belajar. Orang moderat akan bersikap rendah hati ketika berbicara dengan orang lain.
3. **Berfikir rasional**, Rasional bisa diartikan sebagai gagasan yang muncul karena suatu pemikiran yang mengandalkan logika, sehingga mengarah pada jalan pemikiran yang

⁵ <file:///C:/Users/lenovo/Downloads/Artikel%20-%20Prinsip%20Moderasi%20Beragama%20Dalam%20Kehidupan%20Berbangsa.pdf>.

masuk akal. Dengan berpikir rasional dapat membantu seseorang untuk berpikir lebih kritis, metodis, tertib, dan koheren.

4. **Memberi manfaat**, Orang moderat adalah mereka yang berharap apa yang dilakukannya dapat membawa manfaat untuk dirinya maupun orang lain.⁶

Menurut Ma'ruf Amin mengatakan gagasan Islam jalan tengah atau wasathiyah harus segera diwujudkan menjadi arus utama memahami ajaran agama di Indonesia, mengingat tanda-tanda penyebaran paham radikal di masyarakat semakin kuat. Pengarusutamaan Islam wasathiyah dipandang sebagai sebuah kebutuhan mendesak, seiring dengan kuatnya indikasi terus menguatnya radikalisme di masyarakat, baik radikalisme kiri merupakan gerakan liberalisme dan sekularisme dalam beragama sedangkan radikalisme kanan adalah gerakan radikalisme dalam beragama dan terorisme berkedok agama.⁷

Islam moderat atau moderasi Islam adalah suatu diantara banyak terminologi yang muncul dalam dunia pemikiran Islam terutama dalam dasawarsa belakangan ini dan dapat dikatakan bahwa moderasi Islam merupakan isu abad ini. Term ini muncul ditengarai sebagai antitesa dari munculnya pemahaman radikal dalam memahami dan mengeksekusi ajaran atau pesan-pesan agama. Dengan demikian, memperbincangkan wacana moderasi Islam tidak pernah luput dari pembicaraan mengenai radikalisme dalam Islam. Kalau kita merujuk kepada Al-Quran sebagai acuan ekspresi keberagaman baik pada level pemahaman maupun penerapan, maka secara eksplisit beliau menegaskan eksistensi umat

⁶ <https://katadata.co.id/intan/berita/62036a7643ae0/moderat-adalah-pengertian-dan-ciricirinya>. Selasa, 23 Agustus 2022. Jam 23:13.

⁷<https://www.antaraneews.com/berita/1859920/wapres-pengarusutamaan-islamwasathiyah-mendesak-untuk-dilakukan>. Senin, 22 Agustus 2022, jam 22:43.

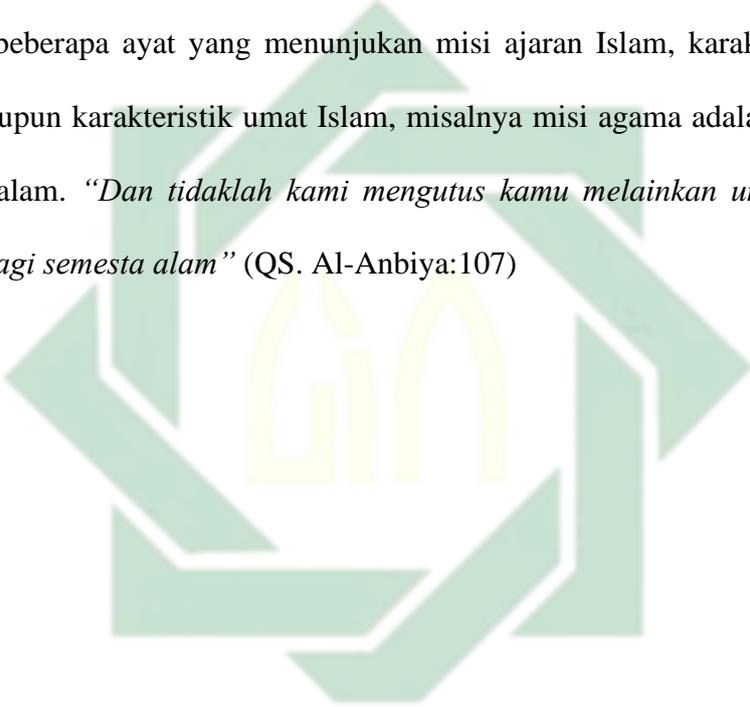
moderat (*Ummatan Wasathan*), sebagai induk pemahaman Islam atau seorang muslim moderat.⁸

Umat Islam berarti berpaham Islam moderat, berislam yang santun, dan mau memahami golongan lain, tanpa mengurangi prinsip-prinsip Islam yang sebenarnya. Ajaran agama menekankan toleransi dan kerukunan lebih tepat disebut sebagai moderat. Demikian juga, ajaran yang berorientasi pada perdamaian dan kehidupan yang harmonis, lebih tepat sebagai ciri khas ajaran yang moderat, karena ajaran ini menekankan pada sikap menghargai dan menghormati keberadaan kelompok lain. Peran moderat ini memberi penekanan bahwa Islam sangat membenci kekerasan, tindakan kekerasan akan menimbulkan kekerasan baru, padahal Islam diturunkan Allah sebagai rahmatan lil alamin sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Islam moderat atau moderasi Islam merupakan terminologi yang muncul di dunia pemikiran Islam, ini muncul karena, adanya pemahaman Islam radikal yang memahami pesan-pesan Islam sesuai dengan versinya. Membicarakan moderasi Islam tidak akan lepas dari membicarakan Islam radikal, jika merujuk pada Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan Islam moderat sebagai ummat Washat, dan dalam hal ini tidak menjadi perdebatan dikalangan para ulama Islam. Istilah Islam moderat bukan tanpa landasan dan konsep, istilah itu muncul dengan dasar teologis dan ontologis.

⁸ QS. Al-Baqarah: 143 bandingkan ayat sebelumnya “Shiratan Mustaqiman” dan QS Ali-Imran: 111. Ayat-ayat yang dimaksud menjadi referensi bagi banyak ilmuwan dalam membangun ajaran moderasi dalam Islam.

Istilah Islam moderat merupakan bagian dari ajaran Islam yang universal, Islam moderat memiliki kesamaan dengan istilah *Umatan Wasathan*⁹ secara implisit, Al-Qur'an maupun hadits banyak memaparkan pentingnya sikap moderat, dan menempatkan posisi umat Islam sebagai umat yang moderat dan terbaik. Moderasi adalah nilai inti dari ajaran Islam, bahkan dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan misi ajaran Islam, karakteristik ajaran Islam maupun karakteristik umat Islam, misalnya misi agama adalah rahmat bagi sekalian alam. “*Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*” (QS. Al-Anbiya:107)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹ *Umatan Wasathan* dalam ayat ini berarti “golongan atau agama tengah, QS.Al-Baqarah: 143”

BAB III

DESKRIPSI DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Umum *ibtime.id*

1. Profil *Ibtimes.id*

Ibtimes.id merupakan media alternatif Muhammadiyah yang berfokus membincang narasi Islam moderat sebagai identitas onlinenya. Arah gerak *ibtimes.id* berporos pada pengarusutamaan Islam moderat yang sekaligus mempromosikan Islam berkemajuan ala-ala Muhammadiyah.¹⁰

Ibtimes.id bertagline 'cerdas berislam'. Slogan ini, secara langsung atau tidak merupakan konstruksi media sosial yang menjadi himbuan kepada masyarakat agar senantiasa menggunakan akal, pikiran yang sehat, tajam, serta bernalar kritis dalam berislam. Bisa juga dibilang, slogan cerdas berislam merupakan etika media massa yang dikonstruksi oleh *ibtimes.id* agar berislam secara cerdas. Berislam sendiri dimengerti sebagai sikap mengimplementasikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam yang diturunkan oleh Allah kepada para rasul dan nabinya dengan berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah.

Kehadiran *ibtimes.id* dalam panggung media massa dilatarbelakangi oleh rasa keprihatinan terhadap dinamika konten di media Islam online yang gencar menyebarkan corak keberislaman yang tidak sehat, seperti hoax, ujaran kebencian, serta intoleransi. Keprihatinan ini selanjutnya memotivasi beberapa pemuda Muhammadiyah untuk memasifkan narasi-narasi keislaman yang berporos pada

¹⁰ Banu Adzkar, mmm, 20.

moderasi agama. Atas dasar latar belakang demikian, pemuda Muhammadiyah merasa perlu menciptakan jurnalistik alternatif yang didasarkan pada Kode Etik Jurnalistik (KEJ) konvensional dengan mengintegrasikan dasar-dasar dan nilai-nilai jurnalistik islami dengan multiplatform.

Oleh sebab itulah, pengarusutamaan Islam moderat yang dikonstruksikan oleh *ibtimes.id* berpedoman dengan prinsip keberislaman ala-ala Muhammadiyah, yakni Islam berkemajuan. Dengan begini, pengarusutamaan Islam moderat berkemajuan yang diusung oleh *ibtimes.id* berorientasi pada corak keberislaman yang mengintegrasikan alQur'an dan al-Hadits, serta sains modern.

2. Visi dan Misi *ibtimes.id*

Visi dan misi *ibtimes.id* berusaha untuk menjadi jurnalisme baru dengan alternatif media Islam yang berkarakteristik sebagai berikut:

- a. Menjadi media Islam yang menanamkan bibit-bibit kebenaran, kabaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, serta keutaman hidup bagi semua ummat manusia.
- b. Menjadi media Islam yang menjunjung tinggi kemulyaan manusia tanpa diskriminasi.
- c. Menjadi media Islam yang senantiasa mengemban misi anti perang, anti teorisme, anti kekerasan, anti penindasan, anti keterbelakangan, serta anti kepada semua bentuk destruksi di muka bumi.

- d. Menjadi media Islam menjunjung budi pekerti yang luhur untuk melindungi pluralitas agama, suku, ras, golongan, bahasa, serta budaya umat manusia.¹¹

3. Struktur Keanggotaan **ibtimes.id**

Struktur keanggotaan **ibtimes.id** di antaranya ialah sebagai berikut:

- a. Azaki Khoirudin (Founder/Chief Executive Officer (CEO))
- b. M. Abduh Zulfikar (CO- Founder)
- c. Hasnan Bachtiar (Dewan Redaksi)
- d. Wahyudi Akmallah (Dewan Redaksi)
- e. Robby Karman (Dewan Redaksi)
- f. Fauzan A. Sandiah (Dewan Redaksi)
- g. Yahya Fathur Rozy (Editor in Chief)
- h. Nur Afifah (Administrasi)
- i. Ahmad Basyiruddin (Web Master)
- j. Arif Nur Kholis (Konsultan)¹²

¹¹ <https://ibtimes.id/tentang-kami/> diakses pada tanggal 29 Juli 2022.

¹² <https://ibtimes.id/tentang-kami/> diakses pada tanggal 29 Juli 2022.

B. Nilai-Nilai Islam Moderat *ibtimes.id*

Pengarusutamaan Islam moderat yang diusung oleh *ibtimes.id* secara spesifik bisa dilihat pada salah satu rubrik bernama moderasi. Dalam rubrik moderasi terdapat varian sub-rubrik yang terdiri dari empat sub-rubrik, Riset, Tajdida, Humaniora dan Semesta. Keempat sub-rubrik ini secara detail dijelaskan pada pembahasan di bawah berikut:

1. Riset

Riset merupakan sub-rubrik yang berisi pengembangan riset dan ilmu kontemporer yang berimplikasi dengan kehidupan ummat Islam. Subrubrik ini terdiri dari 105 konten tulisan. Dari beberapa konten tulisan tersebut, beberapa sampel yang pwnulis jadikan sampel, di antaranya ialah sebagai berikut:

a. **Tarjih, Tajdid, dan Produksi Pengetahuan di Muhammadiyah**¹³

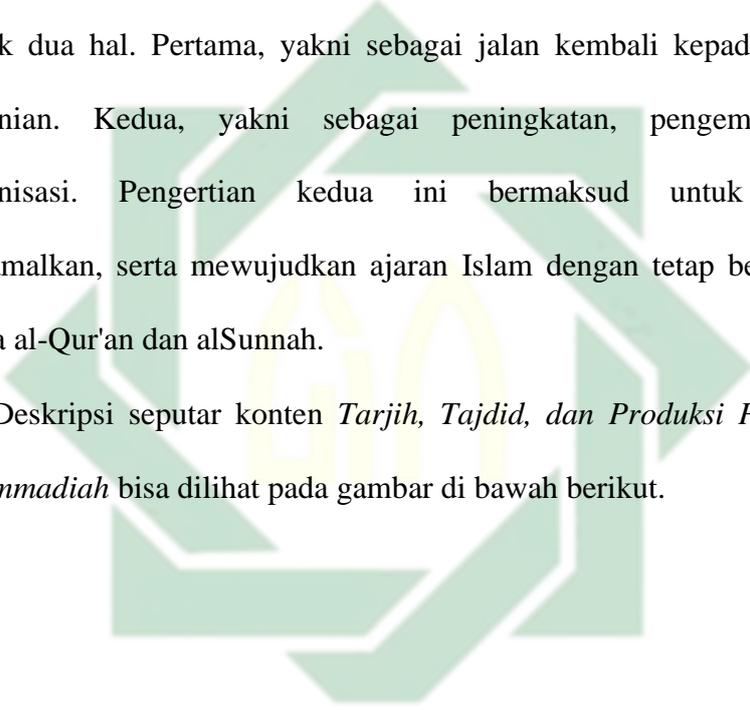
Artikel *Tarjih, Tajdid, dan Produksi Pengetahuan di Muhammadiyah* merupakan cara berpikir Muhammadiyah dalam menyikapi suatu perkara. Tarjih, ditinjau berdasarkan pengertian umum berarti penguatan. Dalam arti spesifik, tarjih, sebagaimana diutarakan al-Razi ialah penguatan satu di antara beberapa dalil, sehingga dari beberapa dalil bisa diambil yang terkuat untuk diamalkan dan dijadikan bahan pertimbangan. Tajdid, dalam terminologi ushul fiqh merupakan usaha penetapan dalil yang paling rajih, sesudah sebelumnya melaksanakan penyelidikan dalil-dalil yang berkontradiksi. Tarjih juga bisa dipahami sebagai penetapan atau pengambilan pendapat ulama yang paling

¹³ <https://ibtimes.id/tarjih-tajdid-dan-produksi-pengetahuan-di-muhammadiyah/> diakses pada tanggal 07 Agustus 2022.

kredibel dan otoritatif didasarkan pada sumber ajaran dan pemakaian kaidah ushul fiqh.

Pada perkembangan Muhammadiyah selanjutnya, tepatnya pada tahun 1968 menjelang Mukhtamar ke-37, M. Djindar Tamimy menawarkan rumusan tajdid sebagai khittah Muhammadiyah. Di sini, tajdid diorientasikan untuk menilik dua hal. Pertama, yakni sebagai jalan kembali kepada keaslian dan kemurnian. Kedua, yakni sebagai peningkatan, pengembangan, serta modernisasi. Pengertian kedua ini bermaksud untuk mrnafsirkan, mengamalkan, serta mewujudkan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh kepada al-Qur'an dan alSunnah.

Deskripsi seputar konten *Tarjih, Tajdid, dan Produksi Pengetahuan di Muhammadiyah* bisa dilihat pada gambar di bawah berikut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



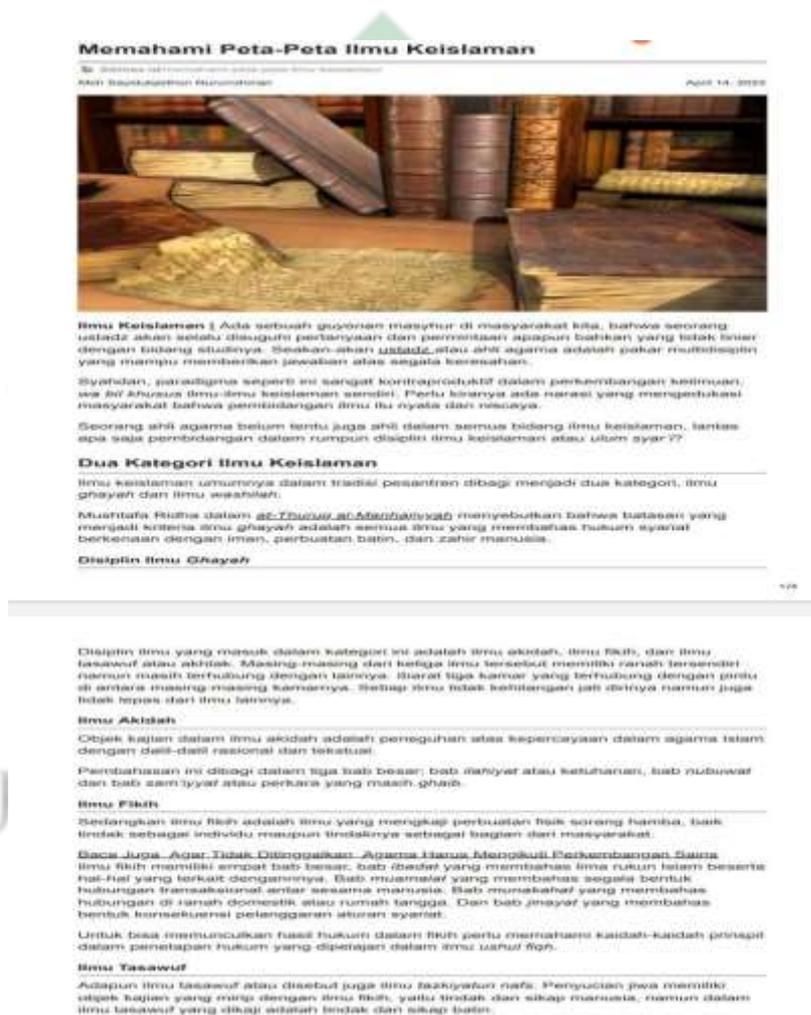
Gambar 3.1

b. Memahami Peta-Peta Ilmu Keislaman¹⁴

Artikel “Memahami Peta-Peta Ilmu Keislaman” bertujuan untuk mengategorikan peta-peta ilmu keislaman yang meliputi dua hal, yakni ilmu ghayah dan ilmu washilah. Kategorisasi ilmu ghayah meliputi fiqh, aqidah,

¹⁴ <https://ibtimes.id/memahami-peta-peta-ilmu-keislaman/>, diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.

serta tasawwuf. Adapun ilmu ghayah, seperti namanya ialah ilmu pendukung atau penopang. Ilmu ghayah meliputi dua hal, yakni kebahasaan dan aqliyat. Konten artikel Memahami Peta-Peta Ilmu Keislaman, secara lebih spesifik bisa dilihat pada gambar di bawah berikut.



Gambar 3.2

c. NFT, Metaverse, dan Haramnya Cryptocurrency: Jangan Sampai Agama Jadi Penghambat Kemajuan Teknologi!¹⁵

Fenomena NFT, metaverse, sampai pengharaman uang virtual seperti crypto menstimulasi Mujahidain untuk menanggapi dinamika zaman demikian. Fenomena tersebut dituangkannya dalam bentuk tulisan yang mengarah kepada himbauan agar agama tidak sampai menjadi sebuah penyebab seseorang terbelakang. Sebaliknya, justru dengan spirit-spirit yang terdapat dalam agama, para pemeluk agama diharuskan menjadi manusia yang melek akan teknologi dan menjadi manusia progresif. Mujahidain menemukan beberapa oknum, di mana praktik dan pemahaman keberislaman mereka tergolong kolot dan tradisional, sehingga keberislaman tersebut tidak dapat beradaptasi dengan dinamika zaman. Satu di antara praktik keberislaman yang kolot dan konservatif tersebut ialah bersikap tertutup, serta berstigma terhadap perkembangan teknologi mutakhir.

Fenomena kekolotan dan konservatisme, sampai kritik terhadap cara beragama demikian bisa dilihat pada portal ibtimes.id dengan judul “NFT, Metaverse, dan Haramnya Cryptocurrency: Jangan Sampai Agama Jadi Penghambat Kemajuan Teknologi!”. Tulisan Mujahidain juga bisa dilihat pada gambar di bawah berikut:

¹⁵ <https://ibtimes.id/nft-metaverse-dan-haramnya-cryptocurrency/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.

menggunakan perspektif A'zami. Deskripsi konten Sanad Hadits Tidak Palsu! Kritik Keras A'zami Kepada Joseph Schacht secara spesifik bisa dilihat pada gambar konten di bawah berikut:

Sanad Hadis Tidak Palsu! Kritik Keras A'zami kepada Joseph Schacht

ibtimes.id/ibtimes/indonesia/islam-generasi/ Ahmad Husein Lubis October 8, 2021



Sanad Hadis Tidak Palsu – A'zami melakukan kritik terhadap tesis Joseph Schacht pada kajian *Isnad*. Inilah kontribusi A'zami yang paling besar terhadap hadis.

Di mana Schacht mengatakan bahwa pemberian sanad pada hadis yang dilakukan oleh ulama hadis pada abad kedua adalah hasil buatan tangan mereka sendiri (*sanad palsu*). Sehingga dalam pandangan Schacht, *Isnad* tidak bisa dijadikan tolok ukur untuk mengetahui kesahihan sebuah hadis.

Biografi A'zami

Azami dilahirkan di Kota Manado, India Utara tahun 1931 ia belajar College of Science di Deoband sebuah perguruan Tinggi terbesar di India dan tamat pada tahun 1952 dan melanjutkan studinya di Al-Azhar pada fakultas bahasa Arab jurusan Tadris. Ia selesai pada tahun 1955.

Pada tahun 1956, ia diangkat menjadi dosen *bahasa Arab* di Qatar untuk non-Arab dan pada tahun 1964 ia melanjutkan studinya di Universitas Cambridge sampai meraih gelar Ph.D pada tahun 1968.

Ia menulis disertasi berjudul *Studies in Early Hadith Literature*. Di tahun 1968, ia pindah ke Mekkah dan mengajar di pascasarjana jurusan syariah di Universitas King 'Abd al-'Aziz (Ummu Qura).

Pada tahun 1973, ia pindah ke Riyadh dan mengajar studi Islam dalam fakultas syariah Universitas King Saud.

Schacht Membincang Hadis

Schacht membincang perkembangan materi hadis baik dari segi otentitas dan kronologinya. Schacht mengatakan di dalam bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* bahwa bagian terbesar dari sanad hadis adalah palsu.

Argumennya yakni semua orang mengetahui bahwa pada mulanya sanad sangat sederhana sehingga ia menjadi sempurna pada pertengahan abad ketiga hijriah. Dan sanad adalah hasil rekayasa para ulama abad kedua hijriah dalam menyandarkan sebuah hadis kepada sahabat dan tabiin terdahulu hingga sampai kepada Nabi sebagai legitimasi terhadap hadis.

Baca Juga: Kiai Dahlan Tidak Niat Menjadi Modernis

Dalam pandangan barat, Schacht dikenal dengan peneliti hadis yang radikal dan dianggap telah meletakkan pondasi penelitian hadis. Schacht telah berhasil meneliti titik-titik hukum Islam yang menjadi basis tatanan hukum.

Perhatiannya terfokus kepada asal usul Islam khususnya kepada Imam Syafi'i. Karena Imam Syafi'i telah berhasil menyambungkan sanad (*ittihaf al-Sanad*) sebagai syarat hadis diterima.

Awal Mula adanya Hukum Islam

Schacht mengatakan bahwa hukum Islam dikenal sejak pengangkatan *qadhi* pada masa Umayyah sekitar akhir abad pertama Hijriah. Yang pada akhirnya, *qadhi* ini akan menjadi aliran fikih klasik (*mazhab*).

Untuk mendapat legitimasi atas keputusan yang diambil, mereka menyandarkan kepada tokoh sebelum mereka yang memiliki otoritas. Penyandaran tersebut sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan ini melahirkan ahli hadis yang bekerja menyambungkan sanad hadis. Proses

Gambar 3.4¹⁶

¹⁶ <https://ibtimes.id/sanad-hadis-tidak-palsu/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.

e. Perbincangan Seputar Penetapan Awal Ramadhan¹⁷

Pembahasan seputar penetapan awal bulan Ramadhan pada khususnya, serta awal bulan dalam tradisi Islam pada umumnya merupakan pembahasan lama. Kendati begitu, tema ini selalu hadir di setiap tahunnya, apalagi masyarakat Indonesia yang mayoritasnya adalah muslim dihadapkan dengan hari-hari besar dan sakral. Satu di antaranya ialah bulan Ramadhan.

Dalam penetapan bulan Ramadhan, masyarakat Indonesia sering mengalami dua perbedaan pendapat. Itulah yang menyebabkan penetapan awal bulan Ramadhan di Indonesia tidak selalu sama. Jika ditelusuri lebih mendalam, perbedaan penetapan bulan Ramadhan ini disebabkan oleh penggunaan perangkat, dalil dan metode dalam menetapkan awal bulan Ramadhan. Satu sama lain menggunakan perangkat dan metode yang berbeda, itulah penyebab penetapan awal bulan Ramadhan tidak berjalan dengan serentak.

Perbedaan perangkat dan metode penetapan awal bulan Ramadhan dijelaskan secara gamblang dalam *ibtime.id* dalam artikel berjudul *Perbincangan Seputar Penetapan Awal Ramadhan*, ditulis oleh mmm. Melalui tulisannya, mmm menjelaskan penetapan awal bulan Ramadhan yang digunakan oleh Muhammadiyah, beserta diskursus-diskursus lain yang berimplikasi dengannya.

¹⁷ <https://ibtimes.id/awal-ramadhan/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.

Muhammadiyah sendiri, dalam menetapkan awal bulan Ramadhan menggunakan metode hisab hakiki. Pembahasan seputar penetapan awal bulan Ramadhan secara lebih jelas bisa dilihat pada konten di bawah berikut:



berikut adalah aktual dan tak kurang oleh masa. Meskipun sebenarnya, perbedaan ini ada di setiap awal bulan hijriah.

Di Indonesia sendiri terdapat dua mazhab besar penetapan awal bulan hijriah, yakni Hisab Hakiki *syafii al-hal* dan rukyat *al-hal* (umumnya selalu disederhanakan dengan sebutan hisab dan rukyat saja). Yang mana, masing-masing dipengaruhi oleh ormas Islam terbesar yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Secara sederhana, dapat dipahami bahwa penetapan awal bulan pada mazhab hisab cukup dilakukan dengan hisab hakiki *syafii al-hal*. Hal dikatakan sudah ada (rukyat) marakata pinggir (sabit) bulan hajar timur (atas) sudah berada di atas ufuk ketika matahari terbenam. "Yaitu dengan syarat:

- (1) hilal terjadi ghaib (korpung).
- (2) ghaib terjadi sebelum matahari terbenam (Pedoman Hisab Muhammadiyah 2009 Halaman 78).

Sementara mazhab rukyat, Hal dikatakan ada ketika terlihat jelas. Dengan kata lain, mazhab hisab cukup menghidup tanpa harus melihat. Sedangkan mazhab rukyat harus melihat.

Perbedaan dalam Pendefinisian Hilal Awal Ramadhan

Pada dasarnya, tidak terdapat perbedaan dalam metode hisab kedua mazhab di atas. Perbedaan itu hanya terletak pada cara kedua mazhab mendefinisikan hilal awal Ramadhan. Tetapi, perbedaan definisi ini menjadi konsekuensi yang tidak dapat dihindari.

Bagi mazhab rukyat, keberadaan bulan di atas ufuk bukan berarti hilal dapat dilihat. Oleh karena itu, harus dipastikan dengan mengamatnya. Artinya, rukyat akan tetap dilaksanakan meskipun bulan berada pada posisi yang tidak mungkin terlihat.

Hisab Juga Kita Bukan Adu-Sains. Hanya Kalimat Total dan Sains

Di sisi lain, umat akan tetap diberlakukan jika rukyat tidak berhasil mengamati hilal



Gambar 3.5

2. Tajdida

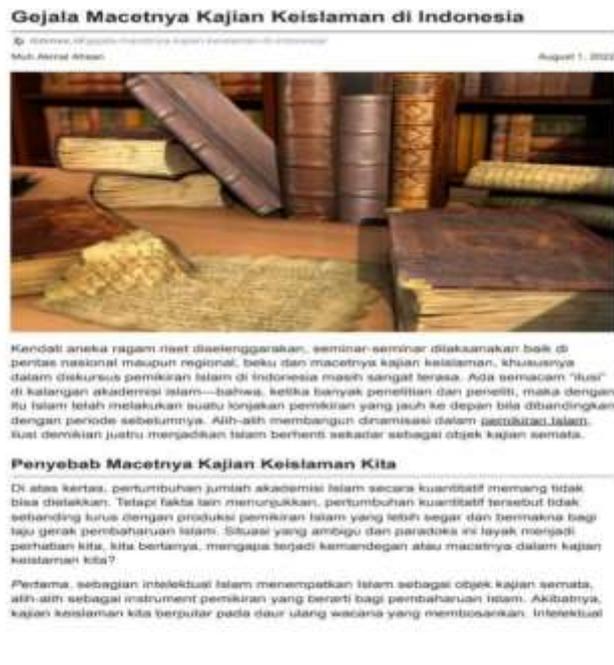
Tajdida merupakan sub-rubrik Islam yang menstimulasi ruang dialog untuk mengembangkan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Subrubrik ini terdiri dari 422 konten. Satu di antara beberapa konten tersebut ialah sebagai berikut:

a. Gejala Macetnya Kajian Keislaman di Indonesia¹⁸

Dalam artikel berjudul Gejala Macetnya Kajian Keislaman di Indonesia, penulis menyodorkan beberapa penyebab kemacetan kajian keislaman di Indonesia, serta beberapa alternatif yang ditawarkannya guna menanggulangi masalah tersebut. Penyebab kemacetan kajian keislaman di Indonesia, menurut Muh. Akmal Ahsan selaku penulis terdapat enam hal. Di antaranya, pertama, semata-mata menjadikan Islam sebagai objek kajian, bukan juga sebagai instrumen pemikiran esensial untuk pembaharuan Islam. Kedua, patronasi kepada tokoh besar intelektual Islam. Ketiga, peletakan Islam sebagai kajian kontemplatif-individual yang jauh dari realitas praktis. Keempat, kurangnya perhatian peran dan posisi universitas Islam dalam rangka produksi pemikiran Islam. Kelima, minimnya kalangan intelektual dan akademisi yang berusaha untuk melakukan agenda pembaharuan. Keenam, reproduksi wacana acap kali diklaim sebagai kekanak-kanakan, alih-alih diklaim sebagai perdebatan diskursif dan dewasa.

Sebagai alternatif terhadap duduk permasalahan di atas, penulis menyodorkan tiga hal. Pertama, transformasi kajian keislaman. Kedua, perlunya arus utama ide pembaharuan di tengah tumpukan wacana. Ketiga, penyikapan ide dan praktik pembaharuan Islam secara dewasa. Ekplorasi tersebut secara spesifik dijabarkan pada konten gambar di bawah berikut.

¹⁸ <https://ibtimes.id/gejala-macetnya-kajian-keislaman-di-indonesia/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.



Gambar 3.6

b. Ideologi Muhammadiyah Adalah Dahlaniah¹⁹

Dalam artikel ini, Hendra Hari Wahyudi, selaku penulis menengarai jika ideologi Muhammadiyah adalah dahlaniah. Pemaparan bagaimana dahlaniah atau dahlanisme menjadi ideologi Muhammadiyah, secara spesifik dijelaskan

¹⁹ <https://ibtimes.id/ideologi-muhammadiyah-adalah-dahlaniah/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.

pada konten gambar di bawah berikut:



1/4

Lalu bagaimana dengan Muhammadiyah? Persyarikatan yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan ini pastinya mempunyai ideologi sebagai konsep dalam menjalankan roda keorganisasiannya. Namun kita mungkin pernah mendengar, adanya istilah Munu (Muhammadiyah-NU), Munas (Muhammadiyah Nasionalis), Marmud (Marhaenis Muhammadiyah), Muhi (Muhammadiyah Ideologis). Hingga ada yang menganggap bahkan menyamakan Muhammadiyah dengan salaf, wahabi, atau manhaj lainnya.

Sehingga ideologi Muhammadiyah seakan terkesampingkan karena beragam rasa yang ada di dalamnya. Kita harusnya kembali menengok ke belakang, Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, seorang Kyai yang berpikiran anti mainstream di kala itu.

Dilihat dari pendirinya, maka konsepnya adalah sesuai pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Mungkin secara bahasa memang Muhammadiyah adalah pengikut Nabi Muhammad Saw. Tetapi secara praktiknya, kita menyepakati apa yang dilakukan Mbah Ahmad Dahlan.

Karakteristik Kyai Dahlan

KH. Ahmad Dahlan yang memiliki penampilan berbeda dengan Kyai pada masanya, membuat tempat pendidikan yang beda dari kebanyakan sekolah bahkan menyerupai sekolah Belanda waktu itu.

Menjadikan masyarakat merasa aneh, apa kita harus membuat keanehan pula di era digital sekarang? Tentunya tidak. Namun sikap, sifat, serta pengaplikasian beragama yang ia lakukan haruslah kita teladani. Menerapkan surat Al-Ma'un dengan langsung menyantuni anak yatim dan orang miskin, misalnya.

Selain itu, KH. Ahmad Dahlan yang mudah bergaul dengan siapa saja tanpa membedakan keyakinan ataupun prinsip tentunya patut kita contoh. Saat merintis dan membangun sekolah berbasis agama, KH. Ahmad Dahlan, ia berkunjung ke sekolah sahabatnya seorang pastor Katolik berdarah Belanda bernama Pastor van Lith.

Baca Juga: Melawan Hegemoni Kelompok Salafi-Wahabi

Berikut adalah daftar nama-nama Kyai yang pernah berkunjung ke sekolah tersebut, dan berdiskusi

Gambar 3.7

Selengkapnya, terkait bagaimana jihad Muhammadiyah dalam berjihad membela kaum mustadl'afin suku Kokoda spesifiknya dijelaskan pada konten di bawah berikut:



Gambar 3.9

3. Humaniora

Humaniora merupakan sub-rubrik yang berisi ilmu sosial, sastra, serta seni budaya. Artikel pada sub-rubrik ini berjumlah 30 artikel. Beberapa di antaranya ialah sebagaimana terlampir di bawah berikut.

a. Empat Penyebab Intoleransi Kepada Minoritas²²

Melalui artikel ini, Reza Fauzi Nur Taufik menengarai empat hal yang menjadi penyebab seseorang bersikap intoleran kepada kaum minoritas.

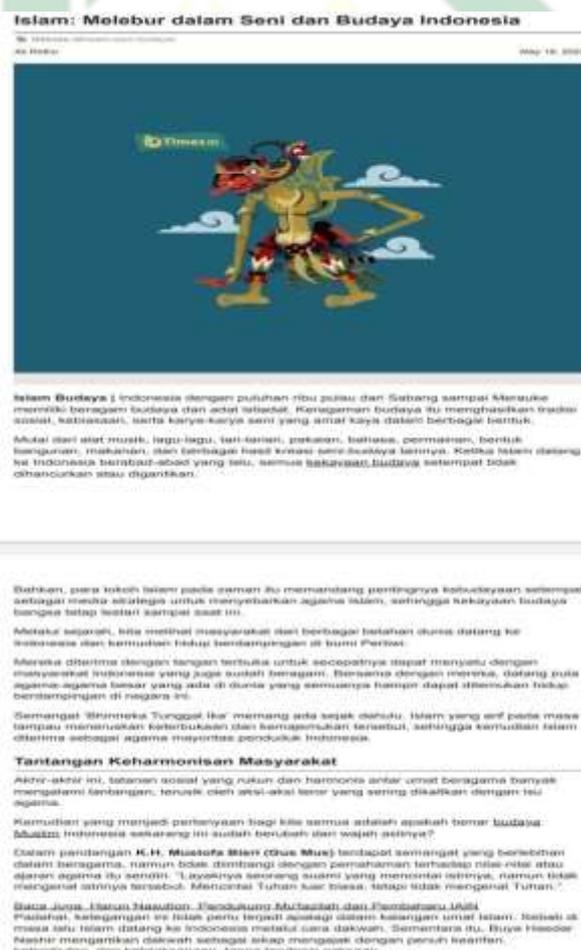


Gambar 3.11

²² <https://ibtimes.id/empat-penyebab-intoleransi-kepada-minoritas/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.

b. Islam: Melebur dalam Seni dan Budaya Indonesia²³

Salah satu ciri dari Islam di Indonesia ialah terinternalisasi dan tersublimasinya nilai-nilai keislaman ke dalam tradisi lokal nusantara yang dipelopori oleh walisongo. Kesuksesan walisongo yang meleburkan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal dideskripsikan oleh Ali Ridho dalam artikelnya berjudul Islam Melebur Dalam Seni dan Budaya Indonesia. Pada artikel ini ditemukan beberapa aspek Islam moderat, yakni Islam yang dapat bersinergi dan berkompromi dengan budaya lokal.



Gambar 3.12

²³ <https://ibtimes.id/islam-seni-budaya/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.

c. Islamic Deep Ecology: Mazhab Ekologi Moderat²⁴

Nizar Habibunnizar, melalui artikelnya yang diterbitkan di ibtimes.id memaparkan beberapa madzhab yang terdapat dalam ekologi. Dari beberapa deskripsi madzhab tersebut, Nizar menyimpulkan jika Islamic deep ecology merupakan madzhab ekologi moderat.



Gambar 3.13

²⁴ <https://ibtimes.id/islamic-deep-ecology/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.

e. Moderasi Beragama: Bukan Ekstrem Kanan dan Kiri²⁶

Artikel berjudul *Moderasi Beragama: Bukan Ekstrem Kanan dan Kiri* merupakan deskripsi singkat bagaimana idealnya beragama, yakni beragama secara moderat. Beragama secara moderat, atau dengan kata lain moderasi beragama merupakan suatu sikap dan pemahaman keberagamaan yang berdiri di tengah-tengah antara dua kutub ekstrem yang saling berkontradiksi.



Gambar 3.15

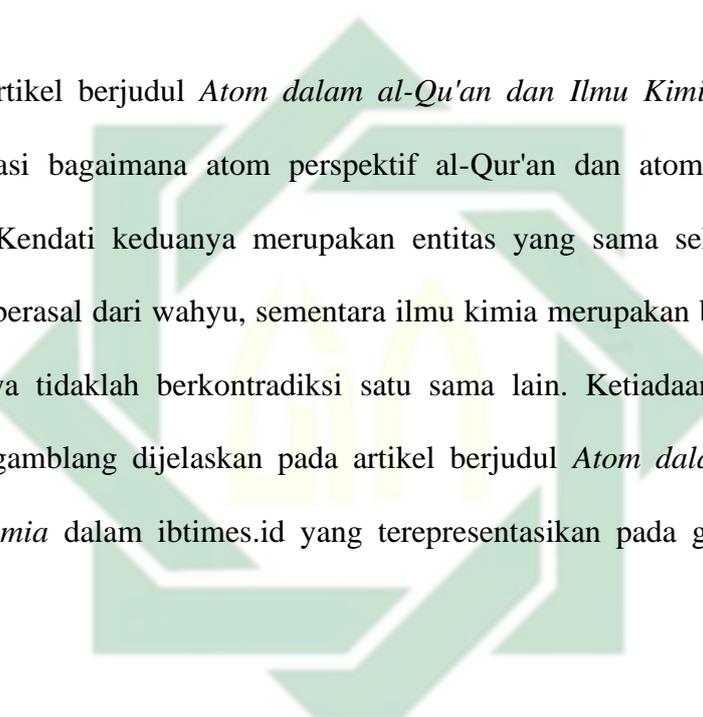
²⁶ <https://ibtimes.id/moderasi-beragama-bukan-ekstrem-kanan-dan-kiri/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.

4. Semesta

Semesta ialah sub-rubrik yang berisi perkembangan sains, teknologi, serta seni yang memuat nilai dan ajaran Islam. Artikel pada sub-rubrik ini berjumlah 30 artikel. Beberapa di antaranya ialah sebagaimana terlampir di bawah berikut.

a. Atom Dalam al-Qur'an dan Ilmu Kimia²⁷

Artikel berjudul *Atom dalam al-Qu'an dan Ilmu Kimia* sejatinya ialah komparasi bagaimana atom perspektif al-Qur'an dan atom perspektif ilmu kimia. Kendati keduanya merupakan entitas yang sama sekali berbeda, al-Qur'an berasal dari wahyu, sementara ilmu kimia merupakan bagian dari sains, keduanya tidaklah berkontradiksi satu sama lain. Ketiadaan kontradiksi ini secara gamblang dijelaskan pada artikel berjudul *Atom dalam al-Qu'an dan Ilmu Kimia* dalam ibtimes.id yang terepresentasikan pada gambar di bawah berikut:



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁷ <https://ibtimes.id/atom-dalam-al-quran-dan-ilmu-kimia/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.

Atom dalam Al-Quran dan Ilmu Kimia

Siemens Indonesia dan PT Telekomunikasi Indonesia
 Desk Wulan Aprilia Desember 22, 2019



Sebelum mengulas tentang atom dalam al-Quran kita perlu memahami bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan, fakta ilmiah al-Qur'an telah terbukti kebenarannya yang banyak ditemukan oleh para ilmuwan. Para ilmuwan telah berhasil membuktikan **kebenaran** itu melalui penelitian ilmiah. Di dalam al-Qur'an banyak berisi tentang ayat-ayat yang menjelaskan tentang sains, salah satunya adalah ilmu kimia.

Ilmu kimia adalah ilmu yang mempelajari tentang susunan, struktur, sifat dari skala atom hingga molekul dan perubahan energi yang menyertai suatu perubahan materi atau zat. Ilmu kimia mulai dipelajari di jenjang sekolah menengah atas (SMA). Buku-buku kimia yang digunakan sekarang adalah buku-buku yang membahas ilmu kimianya saja tanpa ada integrasi dari ayat-ayat al-Qur'an. Padahal banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang ilmu kimia, salah satunya tentang atom.

Berikut konsep struktur atom dalam perspektif al-Qur'an, di antaranya:

Atom dalam Al-Quran

Atom pertama kali dicetuskan oleh Democritus. Menurut Democritus, semua dapat dipecahkan menjadi partikel terkecil dimana partikel-partikel tidak bisa lagi dibagi disebut atom. Setiap materi di alam semesta ini tersusun atas partikel-partikel yang sangat kecil. Sebelum para ahli mengemukakan pendapatnya, Allah sudah mencantumkan tentang atom di dalam al-Qur'an, yaitu surah al-Zalzalah ayat 7-8

فَمَنْ يَعْصِ أَمْرًا مِّنْ رَبِّهِ فَإِنَّهُ فُتًى مِّمَّنْ خَلَقَ فَتَرَى بَيْنَهُم مَّوْجِدًا مَّرْمُومًا

1/4

Artinya: "Maka barang siapa mengehakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengehakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."

Dari kedua ayat tersebut, terdapat kata **zarah** yang artinya lebih halus dari debu. Istilah zarah juga dipakai oleh para ahli fisika Arab untuk menyebutkan kata atom. Dalam ayat ini, terlihat bahwa atom mempunyai berat (massa) dan besaran. Karena dari ayat ini disebutkan "seberat zarah" berarti atom mempunyai massa.

Baca Juga: Ragam Bentuk Redaksi Hadis (2): Jawami'ul Kalim, Tamsil, dan Simbolik

John Dalton

John Dalton adalah seorang fisikawan Inggris yang mengemukakan gagasannya tentang atom. Menurutnya, atom merupakan partikel yang tidak dapat dibagi lagi. Setiap atom dapat membentuk molekul dan senyawa. Teori atom Dalton ditunjang oleh dua hukum kekekalan atom, yaitu hukum kekekalan massa (hukum Lavoisier) dan hukum perbandingan tetap (hukum Proust). Gagasan yang dikemukakan oleh Dalton sejalan dengan kata **zarah** yang terdapat dalam surah al-Zalzalah ayat 7-8 yang dibahas tadi.

J.J Thomson

J.J Thomson adalah fisikawan Amerika yang mengemukakan bahwa atom memiliki muatan positif yang terbagi merata seluruh isi atom. Muatan ini dinetralkan oleh elektron-elektron yang tersebar diantara muatan tersebut. Keadaannya seperti roti khamis. Pengetahuan tentang adanya partikel yang lebih kecil diungkapkan dalam surah Yunus ayat 81:

وَمَا تَكُونُ مِن شَيْءٍ مَّا تَقُولُ مِثْلَهُ مِنْ فَجْزٍ وَلَا تُعْطَوْنَ مِنْهُ حِسَابًا يُحْصَىٰ وَرَبُّكَ مِنَ الْعَلِيمِينَ

Artinya: "Dan tidaklah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah, baik di bumi maupun di langit."



Gambar 3.16

b. Hukum Newton Dalam Perspektif Fisika dan Al-Qur'an²⁸

Issac Newton dikenal sebagai seorang fisikawan tersohor berasal dari Inggris. Salah satu di antara temuannya yang sempat menggemparkan dunia adalah hukum gravitasi. Dalam artikel berjudul Hukum Newton dalam

²⁸ <https://ibtimes.id/hukum-newton-dalam-perspektif-ilmu-fisika-dan-al-quran/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022

Perspektif Fisika dan al-Qur'an, penulis mencoba untuk mengkomparasi dan menyinergikan bagaimana hukum newton perspektif fisika ataupun al-Qur'an. Komparasi ini secara lebih detail dijelaskan pada gambar di bawah berikut:



Gambar 3.17

BAB IV

KARAKTERISTIK IBTIMES.ID DALAM PENGARUSUTAMAAN ISLAM MODERAT

A. Karakteristik *ibtimes.id* Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat

1. Karakteristik *ibtimes.id* di Antara Ekstrem Kanan Dan Ekstrem Kiri

Satu di antara beberapa tantangan yang pernah dan tengah melanda ummat beragama Indonesia adalah paham ekstreme kanan dan ekstreme kiri. Ekstreme kanan, secara sederhana dimengerti sebagai paham atau kelompok bertipikal ketat dan eksklusif dalam memahami agama, beserta teks-teks keagamaan yang menjadi basis epistemologi setiap agama. Adapun ekstreme kiri ialah paham atau kelompok yang bersikap sangat longgar dalam beragama, serta tunduk terhadap budaya dan tradisi peradaban lain yang syarat akan nilai-nilai negatif.²⁹

Kedua paham atau kelompok di atas setidaknya tidak pantas menjadi basis ideologi masyarakat pada umumnya dan masyarakat beragama pada khususnya, sebab dapat memicu pertikaian dan pemecah belah kesatuan. Dalam sejarah kemerdekaan, ekstreme kanan direpresentasikan oleh DI/TII (Dar al-Islam/Tentara Islam Indonesia) atau NII (Negara Islam Indonesia) yang berinisiatif mengubah dasar dan kontitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan ideologi islamisme. Di sisi lain, ada pula kelompok ekstreme kiri direpresentasikan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) yang tidak kalah

²⁹ <https://ibtimes.id/moderasi-beragama-bukan-ekstrem-kanan-dan-kiri/> diakses pada tanggal 06 Agustus 2022.

berbahayanya dengan ekstreme kanan karena berinisiatif mengganti dasar dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan ideologi komunisme.³⁰

Sekalipun kedua paham dan kelompok di atas, yakni DI/TII atau NII dan PKI telah menghilang dari panggung sejarah Indonesia, namun ideologi keduanya masih survive bergentayangan menghantui masyarakat yang sewaktu-waktu bisa saja bangkit, sehingga menjadi momok bagi kesatuan dan persatuan Negara Indonesia.

Pada konteks negara Indonesia dewasa ini, beberapa paham dan kelompok Islam bermunculan dengan mengusung tema seputar khilafah dan NKRI bersyariah, yang secara genealogis merupakan metamorfosis ataupun kelanjutan dari DI/TII atau NII di masa lalu. Kelompok ini merepresentasikan paham atau kelompok ekstreme kanan pada konteks Negara Indonesia kontemporer. Di lain sisi, ada pula beberapa paham keislaman yang merepresentasikan paham atau kelompok ekstreme kiri yang bersikap sangat longgar dalam beragama, serta tunduk terhadap budaya dan tradisi peradaban lain yang syarat akan nilai-nilai negatif.³¹ Dikatakan syarat akan nilai-nilai negatif, sebab budaya dan tradisi di atas belum tentu sesuai dengan konteks negara dan masyarakat Indonesia, apabila budaya dan tradisi tersebut diaplikasikan. Salah satu contohnya ialah kasus Islam liberal, di mana kelompok ini menginterpretasikan teksteks keagamaan dengan tradisi Barat

³⁰ Achmad Choirur Rofiq, Menangkal Ekstreme Kanan dan Ekstreme Kiri Demi NKRI dalam arahim.id/choirul/menangkal-ekstrem-kanan-dan-ekstrem-kiri-demi-nkri/ diakses pada tanggal 06 Agustus 2022.

³¹ <https://ibtimes.id/moderasi-beragama-bukan-ekstrem-kanan-dan-kiri/> diakses pada tanggal 06 Agustus 2022.

yang belum tentu sesuai dengan prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, ataupun maksud-maksud syari'ah dan keislaman.

Di tengah huru-hara ekstreme kanan dan ekstreme kiri yang membanjiri konteks masyarakat Indonesia kontemporer, *ibtimes.net* hadir dengan tetap mempertahankan jadinya sebagai Islam moderat. Adapun sikap moderat ini diperlihatkan dengan berdiri di tengah-tengah antara ekstreme kanan dan ekstreme kiri.

Dalam mengampanyekan dan mempertahankan jati diri sebagai Islam moderat, atau dengan kata lain menjadi media yang konsisten sebagai arus utama Islam moderat, *ibtimes.net* melakukan beberapa sosialisasi. Sosialisasi ini dimaksudkan untuk menyadarkan masyarakat agar tetap dan menjadi bagian dari Islam moderat, serta menjaga masyarakat agar terhindar dari paham-paham yang melenceng dari paham Islam moderat. Adapun bentuk-bentuk sosialisasi yang dilakukan *ibtimes.net* yang diorientasikan untuk menanggukkan dan menjaga Islam moderat kepada masyarakat, di antaranya bisa dilihat dari beberapa hal. Beberapa hal tersebut akan dijelaskan secara gamblang pada pembahasan di bawah berikut:

Pertama, penyadaran akan bahaya ekstrem kanan dan ekstrem kiri, lalu menyodorkan bagaimana beragama secara baik dan benar, yakni beragama secara moderat. Terkait hal hal ini bisa dilihat pada gambar 3.15 yang menjelaskan hakikat moderasi beragama, yakni dengan berdiri di tengah-tengah antara dua kutub ekstrem kanan dan ekstrem kiri yang saling berlawanan.

Beberapa tipikal, karakteristik dan hakikat dari moderasi beragama bisa dilihat pada gambar 3.4, 3.7, 3.11, dan 3.12.

Kedua, Islam moderat memiliki metodologi keislaman normatif, referensiatif dan kredibel dalam memahami dan mendekati agama. Penggunaan metodologi keislaman yang normatif, referensiatif dan kredibel ini membuat Islam moderat berdiri di tengah-tengah kutub pemahaman agama berkecenderungan tekstual dan kontekstual. Pemahaman agama berkecenderungan tekstual melahirkan corak keberagamaan yang literal, fundamental dan radikal. Adapun pemahaman agama berkecenderungan kontekstual melahirkan corak keberagamaan liberal. Pembahasan ini secara komprehensif akan dibahas pada subbab B yang membahas Karakteristik Moderasi Ibtimes.Net Di Antara Tekstualisme Dan Kontekstualisme.

Ketiga, karakteristik Islam moderat yang mempertahankan tradisi keislaman dan terbuka terhadap kebaruaran. Islam moderat yang diusung oleh ibtimes.net merupakan corak dan model keberislaman yang tetap mempertahankan tradisi keislaman sebagai bagian dari masa lalu yang masih relevan. Di lain sisi, model keberislaman demikian terbuka terhadap kebaruaran-kebaruaran. Pembahasan demikian secara spesifik akan diulas pada subbab C yang membahas perihal Karakteristik Moderasi ibtimes.net di Antara Tuots Dan Tajdid.

Keempat, Islam moderat berarti Islam yang inklusif. Karakteristik ini secara spesifik akan diulas pada subbab D yang membahas Islam Moderat, Islam Yang Inklusif.

2. Karakteristik *ibtimes.id* di Antara Tekstualisme Dan Kontekstualisme

Islam moderat yang digagas oleh *ibtimes.net* merupakan corak keberislaman yang dalam ranah praktiknya mengimplementasikan metodologi keislaman tertentu dalam memahami dan mendekati agama. Melalui perangkat metodologi keagamaan ini, karakteristik Islam moderat yang diusung oleh *ibtimes.net*, dalam menginterpretasikan agama tidaklah dilakukan secara sporadis. Dalam arti lain, ada aturan main, serta terdapat beberapa instrumen tertentu dalam menginterpretasikan agama ala Islam moderat *ibtimes.net*, sehingga interpretasi yang dihasilkannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara garis besar, corak metodologi keislaman yang digunakan oleh *ibtimes.net* merupakan metodologi keislaman yang mengintegrasikan dan menyinergikan antara dimensi tekstualisme dan kontekstualisme. Melalui dua term ini, arus utama Islam moderat yang diusung oleh *ibtimes.net* menengahkan posisi di antara dua kutub, yakni tekstualisme dan kontekstualisme.

Berpangkal dari corak keberislaman yang menengahkan dua kutub tekstualisme dan kontekstualisme, gagasan Islam moderat yang disuarakan oleh *ibtimes.net* tidak melahirkan corak keberislaman literal yang berorientasi pada paham keagamaan secara radikal dan fundamental. Di lain sisi, sikap tengah-tengah pemakaian metodologi keberislaman ini juga sekaligus menepis pemahaman yang kontekstual-sentris yang melahirkan corak keberagamaan liberal.

Sikap tengah-tengah antara tekstualisme dan kontekstualisme secara spesifik bisa dilihat pada gambar 3.1, 3.12, 3.4. Pada gambar 3.1, artikel ini berisi metodologi keislaman dan produksi pengetahuan yang ditawarkan oleh *ibtimes.net*. produksi pengetahuan tersebut memanasifestasikan tarjih dan tajdid. Tarjih, ditinjau berdasarkan pengertian umum berarti penguatan. Dalam arti spesifik, tarjih, sebagaimana diutarakan al-Razi ialah penguatan satu di antara beberapa dalil, sehingga dari beberapa dalil bisa diambil yang terkuat untuk diamankan dan dijadikan bahan pertimbangan. Tajdid, dalam terminologi ushul fiqh merupakan usaha penetapan dalil yang paling rajih, sesudah sebelumnya melaksanakan penyelidikan dalil-dalil yang berkontradiksi. Tarjih juga bisa dipahami sebagai penetapan atau pengambilan pendapat ulama yang paling kredibel dan otoritatif didasarkan pada sumber ajaran dan pemakaian kaidah ushul fiqh.

Pada perkembangan Muhammadiyah selanjutnya, tepatnya pada tahun 1968 menjelang Muktamar ke-37, M. Djindar Tamimy menawarkan rumusan tajdid sebagai khittah Muhammadiyah. Di sini, tajdid diorientasikan untuk menilik dua hal. Pertama, yakni sebagai jalan kembali kepada keaslian dan kemurnian. Kedua, yakni sebagai peningkatan, pengembangan, serta modernisasi. Pengertian kedua ini bermaksud untuk mrnafsirkan, mengamalkan, serta mewujudkan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah.

Pada gambar 3.12, artikel ini berjudul Islam: Melebur dalam Seni dan Budaya Indonesia. Artikel ini merupakan produk metodologi keislaman yang

mengintegrasikan antara dimensi tekstualisme dan kontekstualisme. Dalam artikel ini dijelaskan bagaimana Islam dapat melebur bersama seni dan budaya Indonesia yang diajarkan oleh walisongo, di mana peleburan tersebut merupakan buah dari produk metodologi keislaman yang mengintegrasikan dimensi tekstualisme dan kontekstualisme. Begitupun gambar 3.4 yang membahas kritik A'zhami terhadap Schact yang seenaknya mengatakan sanad hadits dalam tradisi Islam adalah suatu omong kosong (kepalsuan) belaka. Melalui kritiknya terhadap Schact, jelas-jelas A'zhami menggunakan integrasi metodologi tekstualisme dan kontekstualisme.

3. Karakteristik ibtimes.id di Antara Turots Dan Tajdid

Dalam pengarusutamaan Islam moderat, ibtimes.net melakukan dua gerakan, yakni tetap mempertahankan *turots* yang baik dan relevan, serta terbuka terhadap kebaruan-kebaruan. Sikap penjagaan terhadap *turots* dan keterbukaan terhadap kebaruan-kebaruan terefleksikan dalam beberapa artikel yang termuat dalam gambar 3.2, 3.5, 3.6, 3.8, 3.10, 3.16, 3.17, 3.18.

Melalui dua gerakan di atas, yakni penjagaan terhadap *turots* dan keterbukaan terhadap kebaruan-kebaruan, ibtimes.net sedang mengkampanyekan ideologi keagamaan bercorak reformis-modernis, di lain sisi mengkampanyekan Islam moderat. Reformis merupakan satu di antara beberapa fenomena transformasi yang biasa terjadi pada konteks keberagamaan. Reformis sendiri lumrah digunakan untuk memproyeksikan

tipikal perbaikan dan kemajuan menuju masa depan yang dicita-citakan.³² Kaum reformis juga sering diistilahkan sebagai modernis. Kelompok ini muncul dari suatu kesadaran akan tantangan perkembangan zaman yang dihadapi oleh umat.

Akhir dekade abad ke-18 dan awal dekade abad ke-19 menjadi awal kelahiran ideologi modernis. Kemunculannya tidak bisa terlepas dari tantangan politik yang dihadapi oleh umat, satu di antaranya ialah upaya pembebasan diri dari cengkaman kolonialisme Barat. Selain faktor politik, faktor budaya juga memainkan peran penting yang melatarbelakangi kelahiran ideologi reformis. Di satu sisi, aksi kolonialisme membawa petaka terhadap negara koloni. Di sisi-sisi yang lain, kolonialisme juga menyadarkan negeri koloni betapa pentingnya nilai-nilai baru berupa kemajuan ilmu pengetahuan yang dicapai oleh Barat. Keniscayaan ini membangkitkan kesadaran reformis di negeri koloni yang notabeneanya adalah masyarakat muslim.

Selain dua faktor yang sudah disebutkan, beberapa faktor lain yang melatarbelakangi kelahiran ideologi reformis ialah faktor sosial-ekonomi, dan faktor keberagamaan. Pada faktor sosial-ekonomi, sebagian masyarakat muslim menyadari betapa umat Islam pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 tenggelam dalam kebodohan dan kemiskinan. Kesadaran ini pada akhirnya menumbuhkan semangat perjuangan untuk mengentaskan kebodohan dan kemiskinan. Adapun faktor terakhir, yakni faktor keberagamaan. Pada faktor ini, kalangan umat Islam menyadari betapa pengetahuan, pemahaman

³² Ibid., 93.

dan pendekatan terhadap agama Islam membutuhkan reformulasi sekiranya Islam mampu beradaptasi dengan dinamika dan problematika zaman, serta mampu memahami ajaran agama secara substansial dan mandiri. Berangkat dari dua faktor inilah, beberapa kalangan kemudian menginsyafi akan kondisi terpuruk yang melanda ummat Islam yang sesegera mungkin dicarikan solusi untuk ditangani. Penanganan ini tidak mungkin bisa diatasi dengan corak ideologi tradisional semata, melainkan juga perlu menghadirkan ideologi reformis untuk merealisasikan pembaharuan.

Pada akhirnya, kesadaran akan keterpurukan di atas melahirkan ideologi reformis di internal ummat Islam, di mana ideologi ini berorientasi pada gerakan Islam yang bertumpu pada semangat melawan kolonial, sekaligus edukasi terhadap internal ummat Islam akan nilai-nilai positif yang ditawarkan oleh arus modernisasi. Karakteristik fundamental dari ideologi kaum reformis muslim, beberapa di antaranya ialah bisa dilihat dari beberapa perspektifnya terhadap beberapa hal. Beberapa di antaranya ialah perspektif mendasar terhadap keagamaan, perspektif perihal dunia, sikap terhadap Barat berupa kolonialisasi, westernisasi dan modernisasi, relasi antara peran akal dengan agama, sikap terhadap pencapaian masa lalu dan tradisi, relasi antara agama dan negara, serta beberapa isu kontemporer, semisal peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, dan lain sebagainya.³³

Tawaran berupa ide dan gagasan yang disodorkan oleh ideologi reformis ternyata mampu menjawab dinamika dan problematika zaman berupa

³³ Ibid., 94.

kolonialisasi, westernisasi dan modernisasi kala itu. Sontak saja, ideologi ini dianggap sukses, di mana kesuksesan tersebut dilihat dari tiga hal. Pertama, banyaknya masyarakat Islam yang menerima akan kelahiran ideologi reformis. Kedua, ideologi reformis dianggap menjadi solusi terhadap problematika dan dinamika zaman kala itu. Ketiga, ideologi reformis mampu beradaptasi dengan zaman, baik adaptasi tersebut berupa kemampuan menghafapi, mengatasi, serta mempersiapkan diri dalam menghadapi dinamika dan problematika zaman yang baru.

Umumnya, karakteristik ideologi keagamaan reformis-modernis diindikasikan oleh pandangan yang mengasumsikan Islam merupakan nilai ajaran yang memberi dasar dan pijakan terhadap semua aspek kehidupan. Oleh sebab itulah, Islam perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari hingga tataran yang paling fundamental sekalipun. Dalam pandangan reformis-modernis, ajaran Islam tidak terbatas pada persoalan ritualubudiyah, melainkan juga mencakup semua tatanan kehidupan masyarakat. Melalui ideologi reformis-modernis, ideologi ini bermaksud mengajarkan penerimaan terhadap perubahan sebagai suatu hal yang niscaya.

Karakteristik lain dari ideologi reformis-modernis ialah gagasan dan idenya yang berorientasi terhadap keniscayaan suatu perubahan yang berimplikasi terhadap problematika sosial, berorientasi waktu ke depan dan afirmasi program jangka panjang, bersikap rasional dalam melihat persoalan, mudah menerima pengalaman baru, serta bersikap toleran dan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Karakteristik ini bisa

dilihat dari perilaku kaum modernis muslim yang menerima sebagian unsur budaya Barat modern dalam agenda sosial dan pendidikan. Kaum modernis menganggap, tidak peduli suatu ide atau gagasan berasal dari mana, selama itu tidak berkontradiksi dengan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam, tentu saja hal itu tetap diperbolehkan.³⁴

Perspektif ideologi modernis menganggap Islam sangat relevan terhadap semua aspek kehidupan, baik privat ataupun publik. Kaum modernis beranggapan, pandangan dan praktik tradisional perlu direformasi didasarkan pada beberapa sumber orisinal yang otoritatif, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah. Perspektif kaum reformis-modernis juga menganggap syari'ah berlaku untuk semua tatanan kehidupan. Meski begitu, kaum modernis lebih menitik tekankan pada fleksibilitas dan cenderung menginterpretasi Islam memakai ide dan metode yang berasal dari Barat untuk memahami Islam.

Berbicara karakteristik wawasan keagamaan yang dimiliki oleh kaum reformis-modernis, karakteristik wawasan keagamaan kaum reformis-modernis tidak hanya menyibukkan dirinya pada aspek diskursus keilmuan Islam, namun juga berkomitmen untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik lain yang menonjol pada kaum reformis-modernis ialah penerimaan terhadap perubahan sebagai keniscayaan. Dalam pandangan mereka, selama perubahan yang bersifat niscaya tersebut tidak melenceng atau berkontradiksi dengan spirit ajaran dan nilai agama, selama itu pula mereka akan menerima terhadap perubahan tersebut.

³⁴ Ibid., 101-102.

B. Hakikat Islam Moderat Dalam *ibtimes.id*

Berdasarkan observasi penulis dalam mengamati nilai-nilai Islam moderat pada *ibtimes.id*, penulis menyimpulkan bahwa hakikat Islam moderat pada *ibtimes.id* adalah Islam yang inklusif. Perihal ini bisa dilihat dari corak pemahaman Islam yang mengantarkan seseorang menuju Islam bercorak inklusif. Islam inklusif sendiri, sebagaimana ditulis oleh Zain Abidin ialah pemahaman atau wawasan keislaman yang terbuka, luwes, serta toleran.³⁵ Pemahaman demikian bertumpu pada nilai prinsipil yang terkandung dalam Islam itu sendiri yang bervisikan menjadi agama yang rahmatan lil alamin.

Islam inklusif terbangun berdasarkan beberapa indikator tertentu. Satu di antara beberapa indikator tersebut ialah, *pertama*, Islam inklusif lebih berfokus terhadap aspek nilai-nilai dasar Islam, tidak pada aspek simbol-simbol Islam. Islam inklusif lebih lebih menyibukkan pada elemen-elemen yang lazim dalam keimanan masing-masing orang, spesifiknya perbaikan ruhani atau spiritual. Sementara itu, Islam eksklusif, sebagai antonim dari Islam inklusif berfokus terhadap ekspresi keimanan yang bersifat lahiriah, baik seputar hukum-hukum agama, ritus, sampai pada tataran doktrin teologis. *Kedua*, Islam inklusif meniscayakan pemahaman non ortodoks kepada kitab suci al-Qur'an dan dogma Islam, sekiranya jalan keselamatan juga tersedia dalam agama selain Islam. *Ketiga*, bersikap skeptis kepada argumen rasional demi kepentingan superioritas keyakinan Islam. *Keempat*, penganjuran beberapa prinsip dialog, toleransi, serta membuang jauh-jauh segala prasangka negatif. *Kelima*, penganjuran beberapa prinsip moral

³⁵ Zain Abidin, Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah, Jurnal Humaniora, Vol.4, No.2 (Oktober:2013), 1278-1279.

modern perihal demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM), egalisasi kedudukan di depan hukum dan lain-lainnya.³⁶

Karakteristik Islam inklusif yang disosialisasikan oleh *ibtimes.id* dalam pengarusutamaan Islam moderat bisa dilihat pada gambar 3.3, 3.9, 3.13, dan 3.14.



³⁶ Ibid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengarusutamaan Islam moderat adalah memiliki atau mencerminkan sikap dengan nilai-nilai yang berlaku dari media arus utama masyarakat maupun kelompok yang menarik bagi Islam moderat. Hakikat Islam moderat yang terdapat dalam *ibtimes.id* ialah Islam yang inklusif. Inklusif sendiri, sebagaimana ditulis oleh Zain Abidin ialah pemahaman atau wawasan keislaman yang terbuka, luwes, serta toleran.³⁷ Pemahaman demikian bertumpu pada nilai prinsipil yang terkandung dalam Islam itu sendiri yang bervisikan menjadi agama yang rahmatan lil alamin.
2. Karakteristik nilai-nilai Islam moderat pada *ibtimes.id* terefleksikan dalam beberapa hal. Di antaranya ialah karakteristik Islam moderat *ibtimes.id* di antara ekstrem kanan dan ekstrem kiri, karakteristik Islam moderat *ibtimes.id* di antara tekstualisme dan kontekstualisme, serta karakteristik Islam moderat *ibtimes.id* di antara *turots* dan *tajdid*.

B. Saran

Bagi penelitian selanjutnya, alangkah lebih baik lagi jika penelitian tersebut diorientasikan untuk mengkomparasikan antara corak moderasi keislaman antara media Muhammadiyah dan media Nahdlatul Ulama'.

³⁷ Zain Abidin, Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah, Jurnal Humaniora, Vol.4, No.2 (Oktober:2013), 1278-1279.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Choirur Rofiq, Menangkal Ekstreme Kanan dan Ekstreme Kiri Demi NKRI dalam arrahim.id/choirul/menangkal-ekstrem-kanan-dan-ekstrem-kiridemi-nkri/ diakses pada tanggal 06 Agustus 2022.
- Buku Moderasi Beragama. <https://Pcnucilacap.com/buku-moderasi-beragamadownload-file-pdf>. Kamis, 19-05-2022. jam 18:21.
- Din Syamsuddin. Wasathiyah Islam : Konsepsi dan Implementasi, (Jakarta: Kantor Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerjasama Antar Agama dan Peradaban, 2018).
- <https://ibtimes.id/atom-dalam-al-quran-dan-ilmu-kimia/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.
- <https://ibtimes.id/awal-ramadhan/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.
- <https://ibtimes.id/empat-penyebab-intoleransi-kepada-minoritas/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.
- <https://ibtimes.id/gejala-macetnya-kajian-keislaman-di-indonesia/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.
- <https://ibtimes.id/hukum-newton-dalam-perspektif-ilmu-fisika-dan-al-quran/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.
- <https://ibtimes.id/ideologi-muhammadiyah-adalah-dahlaniyah/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.
- <https://ibtimes.id/integrasi-islam-dan-ilmu-di-era-revolusi-4-0/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.
- <https://ibtimes.id/islamic-deep-ecology/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.
- <https://ibtimes.id/islam-seni-budaya/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.
- <https://ibtimes.id/isra-miraj-di-mata-sains/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.
- <https://ibtimes.id/memahami-peta-peta-ilmu-keislaman/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.
- <https://ibtimes.id/model-pedagogi-kritis-dahlanian/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.
- <https://ibtimes.id/moderasi-beragama-bukan-ekstrem-kanan-dan-kiri/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.

- <https://ibtimes.id/moderasi-beragama-bukan-ekstrem-kanan-dan-kiri/> diakses pada tanggal 06 Agustus 2022.
- <https://ibtimes.id/moderasi-beragama-bukan-ekstrem-kanan-dan-kiri/> diakses pada tanggal 06 Agustus 2022.
- <https://ibtimes.id/muhammadiyah-mendampingi-suku-kokoda/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.
- <https://ibtimes.id/nft-metaverse-dan-haramnya-cryptocurrency/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.
- <https://ibtimes.id/sanad-hadis-tidak-palsu/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.
- <https://ibtimes.id/tarjih-tajdid-dan-produksi-pengetahuan-di-muhammadiyah/> diakses pada tanggal 07 Agustus 2022.
- <https://ibtimes.id/tentang-kami/> diakses pada tanggal 29 Juli 2022.
- <https://ibtimes.id/tentang-kami/> diakses pada tanggal 29 Juli 2022.
- <https://ibtimes.id/website-moonsighting-dan-pentingnya-kalender-islam-global/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022.
- Indriana, Dian. 2011. *Ragam Alat Bantu Pengajaran*. cet pertama. Jogjakarta: DIVA Press.
- Kementrian Agama. *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama). 2019.
- Lutfi, Khabib. 2018. *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas*. Guepedia Publisher: Jakarta.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan. *Meluruskan Makna Jihad, Mencegah Terorisme*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama). 2016.
- Rasyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Cet. 14. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Vol.4, No.2 (Oktober:2013).
- Yusuf Qardhawi. *Kalimat fi al-Wasathiyah wa Madlimiha*. (Kairo: Daar alSyuruq, 2011).
- Zain Abidin, *Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah*, Jurnal Humaniora,
- Zakaria, Fuad., Amin, Husain Ahmad., Al-Asymawi, Said., dan Faudah, Faraj. 1999. *Liberasi Islam dalam Muhammad Al-Khair Abdul Qadir, Ittijahaat Haditsah fi Al-Fikr Al-Almani*. Khurtum:Ad-Daar As-Sudaniyah Lil Kutub.